



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KEBAHAGIAAN DALAM KESEDERHANAAN PADA CERPEN AS SA'ID HASAN KARYA KAMIL KAYLANI (KAJIAN STRUKTURALISME ROBERT STANTON)

^{1,2}Miftahul Khasanah , Rohanda Rohanda²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence e-mail: anamiftahul34@gmail.com; rohanda@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the story facts character, plot, and setting in the short story "Sa'id Hasan" by Kamil Kaylani using the structuralist approach of Robert Stanton. Literature, as a reflection of life and a medium of cultural communication, is closely tied to the social environment in which it emerges. Short stories, as a popular literary form, offer concise yet meaningful narratives, making structural analysis essential to fully comprehend their messages. The structuralist approach holds that the meaning of a literary work lies not in isolated elements, but in the integration of its intrinsic components that form a coherent structure. This research focuses on three story facts outlined by Stanton's theory: character, plot, and setting. The short story "Sa'id Hasan" tells the tale of a simple man named Hasan who appears cheerful but harbors deep sorrow over the loss of his family. The findings reveal that the story is rich with life values and effectively conveys the protagonist's emotional depth through its well-organized structure. This research contributes theoretically to the development of structuralist literary studies, particularly in Arabic short stories, and offers practical benefits as a reference for academic studies in the field of Arabic Language and Literature.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 7 July 2025

Accepted: 19 Sept 2025

Published: 4 Oct 2025

Pages: 1404-1415

Keywords:

*short story; structuralism;
Robert Stanton*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian integral dari kebudayaan yang tidak hanya merekam pengalaman personal pengarang, tetapi juga memantulkan nilai, gagasan, dan emosi kolektif masyarakat (Pramudya & Rohanda, 2024). Karya sastra berfungsi sebagai ekspresi estetis sekaligus sebagai cerminan dinamika sosial-budaya (Aqillah & Rohanda, 2025). Hubungan erat antara karya sastra dan pengarang menunjukkan adanya keterkaitan sebab-akibat dengan realitas yang melahirkannya (Rohanda, 2016). Di sisi pembaca, teks yang tersusun dengan alur memikat memungkinkan pengalaman imajinatif yang memperkaya batin, terutama bagi anak dan remaja (E. S. Fatimah, 2019). Membaca karya sastra juga berperan sebagai hiburan yang mengasyikkan (Khairani & Suryaningsih, 2020) serta menjadi sarana pengayaan pengalaman hidup (Setiawati & Rohanda R, 2020). Secara umum, karya sastra menggambarkan kehidupan dan gagasan imajinatif melalui bahasa yang terstruktur (M. Fatimah, 2024). Karya tersebut diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimaknai masyarakat (Pebriani, t.t.). Sastra juga merupakan hasil kebudayaan yang sarat nilai dan refleksi sosial (A. H. Ramadhan & Rohanda, 2024). Hal ini menjadi penting, terutama bila pembacanya adalah anak-anak, yang imajinasinya sedang berkembang (Ginting, 2021). Sastra dan masyarakat memiliki keterkaitan erat karena sastra mencerminkan kondisi sosial, dan masyarakat menjadi sumber inspirasi bagi para penulis (Slamet, 2018).

Menurut para ahli, sastra adalah karya tulis estetik yang merekam realitas atau gagasan melalui bahasa yang dipadatkan, diperdalam, atau dipersingkat (Mira Dinda Fatimatu Syarifah, 2023). Dari segi lahiriah, sastra menjadi sarana komunikasi dan pemersatu bangsa, sedangkan secara batiniah ia membentuk kepribadian dan mental seseorang (Sariash dkk., t.t.). Membaca karya sastra bertujuan memperkaya pengalaman batin (Buku pengkajian sastra). Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah cerita pendek (cerpen), yang tergolong fiksi non-faktual (Sapdiani dkk., 2018). Cerpen memiliki kelebihan berupa kesederhanaan dan kependekan, sehingga dapat dibaca sekali duduk (Syafitri, 2024). Walaupun ringkas, cerpen sering kali kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam (Nurfalah, t.t.). Untuk mengkaji cerpen secara menyeluruh, diperlukan pendekatan tertentu, salah satunya teori strukturalisme Robert Stanton (G. Ramadhan & Rohanda, 2024).

Teori strukturalisme berakar dari pemikiran Ferdinand de Saussure yang menekankan bahasa sebagai sistem tanda yang memiliki relasi antarunsur (Handiani dkk., 2023). Pendekatan ini mendasari analisis karya sastra dengan melihat keterkaitan unsur pembangunnya (Nengsih dkk., 2020). Robert Stanton memperluas pendekatan ini pada karya fiksi melalui pembahasan "fakta cerita" yaitu karakter, alur, dan latar (Sari & Surabaya, 2024). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji cerpen yang menuntut kepadatan struktur (Deby Safitri Nur Rahmah & Wijaya, 2023). Penelitian ini berfokus pada cerpen berjudul حسن (As-Sa'īd Hasan) karya Kamil Kaylani, sastrawan Arab yang dikenal sebagai "Pelopor Sastra Anak" (Umam, 2022). Cerpen ini mengisahkan Hasan, seorang lelaki sederhana yang selalu tampak bahagia meski menyimpan kesedihan mendalam akibat kehilangan keluarganya (Amali, 2022). Karya Kaylani dikenal sarat dengan nilai-nilai kehidupan dan pendidikan karakter (Pulungan, 2020).

Kajian sebelumnya telah banyak membahas penerapan strukturalisme Robert Stanton, seperti penelitian Sari & Surabaya (2024) yang menganalisis keterpaduan alur dan karakter dalam film berbahasa Arab, Sintia (2021) yang mengkaji konflik tokoh dalam cerpen Hamka, Ma'ruf (2021) yang menelaah cerita anak Arab, Amali (2022) yang mengulas kontribusi

Kaylani pada sastra anak, serta Sari (2023) yang membahas pesan moral dalam cerpen Arab kontemporer. Namun, hingga kini belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis cerpen As-Sa'íd Hasan dengan pendekatan strukturalisme Robert Stanton.

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan karakter tokoh Hasan dan tokoh pendukung, Menganalisis alur cerita meliputi pemaparan, konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Mengidentifikasi latar tempat, waktu, dan sosial-budaya, Menjelaskan keterpaduan karakter, alur, dan latar sebagai fakta cerita. Fokus penelitian ini hanya pada fakta cerita (karakter, alur, dan latar) sesuai teori Robert Stanton, bukan sarana cerita. Pemilihan pendekatan ini didasari kesesuaian objek kajian (cerpen yang ringkas dan padat), kejelasan operasional analisis, serta relevansinya dalam mengungkap keterpaduan unsur intrinsik (Utami, 2021; Wulanda dkk., 2024; Ammar, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Arab, khususnya dalam memahami karya Kamil Kaylani melalui perspektif strukturalisme, sekaligus memberi kontribusi praktis bagi pembelajaran sastra anak dan literasi budaya di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme untuk menganalisis unsur intrinsik pada fakta cerita karakter, alur dan latar dalam cerpen yang berjudul "السعيد حسن" Karya Kamil Kaylani. Penelitian ini hanya berfokus membahas pada karakter, alur dan latar. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif, yakni metode yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan maupun pada Tindakan. (Dewantara,2011). Menurut Muhadjir (2004:4), pendekatan deskriptif kualitatif berkaitan dengan data yang bukan berupa angka tetapi berupa berbagai kutipan yang ada di dalam cerpen.(Kamila dkk., 2023). Metode ini digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk deskripsi (Putri, Dede Sasa, Rohanda, 2025).

Data penelitian ini berupa kutipan teks dalam cerpen As Sa'id Hasan karya Kamil Kaylani. Sumber data ialah tempat dimana kita diperolehnya seluruh informasi dan data yang relevan pada suatu penelitian atau analisis (Rohanda, 2016). Sumber data pada penelitian ini berupa Cerpen yang berjudul As Sa'id Hasan karya Kamil Kaylani. Cerpen ini menggunakan bahasa arab dan di dalamnya memiliki 17 halaman. Diterbitkan oleh Yayasan Hindawi untuk Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2012 berbentuk media digital. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dokumen dimana peneliti menjadikam dokumen sebagai sumber data penelitian. Menurut (Creswell,2014) Studi ini memberikan wawasan tentang konteks historis, peristiwa dan perkembangan relevan dengan fenomena yang akan diteliti. (Ardiansyah dkk., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian serta pembahasan yang diperoleh berdasarkan analisis terhadap cerpen As Sa'id Hasan karya Kamil Kaylani dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton. Tujuan utama dalam bab ini adalah menguraikan fakta-fakta cerita yang mencakup karakter, alur dan latar, sebagaimana telah dirumuskan dalam tujuan penelitian. Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada teori yang telah dijabarkan dalam landasan teori, guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap struktur cerita dalam cerpen tersebut. Pada cerpen ini diceritakan Kebahagiaan dalam kesederhanaan Hasan dengan keluarganya. Penjabaran hasil dan pembahasan ini dibagi ke dalam dua bagian utama.

Bagian pertama menyajikan data hasil temuan berupa kutipan-kutipan cerpen yang relevan dengan karakter, alur dan latar pada cerita. Sementara bagian kedua berisi pembahasan terhadap data tersebut dengan merujuk pada konsep fakta cerita menurut Robert Stanton, yang meliputi unsur (karakter), rangkaian peristiwa (alur) dan latar serta keterkaitannya dalam membangun makna cerita secara keseluruhan.

1. Karakter konteks pertama

- Konteks pertama yaitu pada tokoh Nenek (الجدة) seorang narator pada bingkai cerita yang akan diceritakan kepada cucu-cucunya mengenai cerita singkat tentang Sa'id Hasan, menyampaikan pesan moral kepada cucu nya. Berikut kutipan cerpen nya:

جَلَسْتُ رَاوِيَةً هَذِهِ الْقِصَّةَ بَيْنَ أَوْلَادِهَا وَحَفْدَتِهَا

وَأَنَّ فِعْلَ الْخَيْرِ لَنْ يَضِيَّعَ أَبَدًا وَأَنَّ السَّعِيدَ الْحَقَّ لَيْسَ هُوَ الْغَنِيُّ الْكَثِيرُ الْمَالِ. بَلْ هُوَ مَنْ يَرْتَاحُ إِلَى الْإِحْسَانِ وَالْبَرِّ.

(Kamil, 2012, hal 6 & 17)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Nenek penyayang, bijak moral dan pendidik. Membuka ruang untuk bercerita kepada cucu-cucunya untuk menceritakan renungan tentang waktu dan kehidupan kepada mereka. Menanamkan nilai moral bahwasanya perbuatan baik, sekecil apapun akan dibalas kebaikan dan kebahagiaan tidak terletak pada harta melainkan hati yang tenram.

- Konteks pertama yaitu pada tokoh Cucu (الحفدة) merupakan cucu dari Nenek sang narator yang menceritakan kisah nya. Berikut kutipan cerpen nya:

يَسْأَلُونَهَا - عَلَى عَادَتِهِمْ - أَنْ تُحَدِّثُهُمْ بِعَجِيَّةٍ مِنْ أَقَاصِيصِهَا الْمُبْدَعَةِ الَّتِي أَلْفُوا سَمَاعَهَا مِنْهَا.

(Kamil, 2012, hal 6)

Kutipan di atas menggambarkan karakter pada cucu memiliki rasa ingin tau mengenai cerita yang akan diceritakan oleh Nenek. Mereka aktif dalam cerita dan bertanya mengenai cerita yang disampaikan oleh Nenek.

2. Karakter konteks kedua

- Konteks kedua yaitu pada tokoh Hasan merupakan tokoh utama dalam cerita yang diceritakan oleh narator (Nenek) seorang kepala keluarga yang hidup miskin di zamanya bukan seorang sultan dengan keluarganya. Berikut kutipan cerpen nya:

لَمْ يَكُنْ (السَّعِيدُ حَسَنُ) سُلْطَانًا وَلَا أَمِيرًا، وَلَا وَزِيرًا كَلَّا ، لَمْ يَكُنْ وَاحِدًا مِنْ هُوْلَاءِ.

بَلْ لَعْلَهُ كَانَ فِي عَصْرِ الْفُقَرَاءِ، وَلَكِنَّهُ عَاشَ - مَعَ هَذَا - مِنْ أَسْعَدِ النَّاسِ.

(Kamil, 2012, hal 7)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Hasan seorang hidup yang penuh kesederhanaan dan sabar. Walaupun hidup nya dipenuhi dengan kemiskinan tetapi ia menunjukkan kepuasan batin dan kebahagiaan yang hidup nya tidak bergantung kepada harta.

- Konteks kedua yaitu pada tokoh Istri (زوجة الحطب) seorang istri yang berperan sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga Hasan. Berikut kutipan cerpen nya:

لَمْ تَتَمَالِكِ امْرَأَةُ الْحَطَابِ....

وَخَشِيتُ أَنْ يَقْطُنَ إِلَيْهَا أَطْفَالُهَا الصَّغَارُ، فَتَكُونَ لَهُمْ مَثَلًا سَيِّئًا.

(Kamil, 2012, hal 8)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Istri Hasan tidak mampu menahan air mata karena sedih, khawatir menjadi contoh buruk sebagai seorang ibu yang menyaksikan penderitaan terhadap keluarganya. Dan dirinya khawatir kepada anak-anaknya memperlihatkan sifat keibuan dan kasih sayang yang kuat. Dalam dirinya memiliki kesadaran mendalam terhadap peran sebagai teladan ibu yang baik dalam keluarga.

- c. Konteks kedua yaitu pada tokoh anak-anak (الابناء الاربعة) dari Hasan yang hidup nya bersyukur dalam hidup nya. Berikut kutipan cerpen nya :

بَرَحْ بِهِمُ الْجُوعُ، وَاشْتَدَّ بِهِمُ الضَّعْفُ...
فَرَحَ الْأُولَادُ، وَخَرَجُوا - هُمْ وَأَمْهُمْ - مِنَ الْكُوخِ، ثُمَّ عَادُوا يَحْمِلُونَ الْجُرْعَ الْكَيْرَ...
(Kamil, 2012, hal 7&8)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Anak Hasan lemah secara fisik tetapi tidak menyerah walaupun mereka mengalami kelaparan dan kelemahan. Meski dalam kondisi lapar mereka tetap bisa merasa bahagia apa yang terjadi dalam kehidupannya dan patuh terhadap orang tua nya.

- d. Konteks kedua yaitu pada tokoh Lebah (النَّحْلَة) tokoh hewan simbolik Ajaib yang muncul saat keluar dari kayu pohon. Berikut kutipan cerpen nya :

وَتَقُولُ لِلأَسْرَةِ فِي عَصَبٍ شَدِيدٍ: «يَا لَكُمْ مِنْ قُسَّاءِ الْقُلُوبِ لِمَاذَا تُحْرِفُونَ مَسْكَنَنَا؟
(Kamil, 2012, hal 12)

Kutipan di atas menggambarkan karakter pada hewan lebah pemarah karena terancam dan memiliki rasa tidak aman, yang dimana keluarga Hasan membakar batang kayu yang menjadi rumah sang lebah. Tegas dan berani menyuarakan kepada manusia terhadap Tindakan yang dilakukan padanya sehingga menyakiti dan tidak adil dalam perlakuan manusia terhadap sang lebah.

- e. Konteks kedua yaitu pada tokoh Burung (الطَّائِر) hewan simbolik yang sedang tertidur di dalam pohon kayu. Berikut kutipan cerpen nya :

لَمْ اسْتَقِرْ عَلَى مَسْنَدٍ كُرْسِيٍّ وَقَالَ لِلْحَطَابِ وَرَوْجِهِ بِصَوْتٍ عَالٍ فِيهِ رِتْهُ الْغَصَبِ: شَدَّ مَا قَسَوْتُمَا عَلَيَّ، إِذْ تُحَرِّبَانِيَ
كُنْتُ رَاقِدًا فِي ثَقْبٍ مِنْ هَذَا الْجِدْعِ مُظْمَئِنًا.
(Kamil, 2012, hal 12)

Kutipan di atas menggambarkan karakter pada hewan Burung marah, tersinggung dan butuh rasa aman dan tenang Burung merasa diperlakukan dengan kejam karena rumah nya hancur. Sebelum nya sedang tertidur dalam keadaan tenang dan aman mencari ketentraman yang terkhianati oleh gangguan manusia.

- f. Konteks kedua yaitu pada tokoh Katak (الضَّفْدِع) hewan simbolik ke tiga yang muncul pada cerita. Berikut kutipan cerpen nya :

قُولُ بِصَوْتٍ كَالرَّعْدِ: «تَبَا لَكُمْ مِنْ قُسَّاءِ!! كَيْفَ تَجْرِئُونَ عَلَى تُحْرِبِ بَيْتِي وَإِحْرَاقِ مَسْكَنِي، بَعْدَ أَنْ عِشْتُ فِيهِ مَايَتَى
عَامَ كَامِلَةً، لَمْ أُسِيْ خَلَالَهَا إِلَى أَحَدٍ؟
(Kamil, 2012, hal 13)

Kutipan di atas menggambarkan karakter pada Katak Marah karena dikhianati oleh manusia tempat tinggal nya dibakar dan merasa telah diperlakukan tidak adil diserang tanpa balasan. Selama 200 tahun hidup nya ia selalu hidup damai dan tidak pernah menyakiti siapa pun dan tidak suka dengan konflik dalam hidup nya.

- a. Alur tahap awal (pengenalan) Tokoh Nenek yang mengajak para cucunya untuk mendengarkan sebuah kisah cerita tentang waktu dan kehidupan. Berikut kutipan cerpen nya :

جَلَسَتْ رَاوِيَةُ هَذِهِ الْقِصَّةِ بَيْنَ أُولَادِهَا وَحَفَدَتَهَا، أَعْنِي: أَوْلَادُ أَوْلَادِهَا كَانَتِ الْجَدَّةُ - حِينَئِذٍ - فِي الثَّمَانِيَّاتِ مِنْ عُمُرِهَا.
وَقَدْ تَعَوَّدَ الْحَفَدَةُ - مِنْ بَنِينَ وَبَنَاتٍ - أَنْ يَجْتَمِعُوا حَوْلَهَا قُبْلَ النَّوْمِ لِيَسْتَمِعُوا مِنْهَا طَرَايِفَ مِنَ الْقَصَصِ، وَبَدَائِعَ
مِنَ الْأَخْبَارِ وَالْأَسْمَارِ.

(Kamil, 2012, hal 6)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sang Nenek menjadi narator, saat itu ia sebagai wanita tua berusia delapan puluh tahun yang memiliki banyak cucu, baik laki-laki maupun perempuan. Hal sudah terbiasa ketika sekitarnya menjelang tidur untuk mendengarkan kisah menarik darinya mengenai kehidupan dan kesederhanaan dari ceritanya yang disampaikan kepada cucunya.

- b. Alur Tengah (konflik atau tahap perkembangan) pada tokoh Hasan mengalami sakit saat hari raya. Berikut kutipan cerpen nya :

وَقَدْ أَقْعَدَهُ الْمَرَضُ عَنِ الْعَمَلِ شَهْرِيْنِ...
ثُمَّ أَقْبَلَ الْعِيْدُ عَلَى الْأَسْرَةِ وَلَيْسَ فِي الْكُوْحَ أَكْثَرُ مِنَ الْخُبْزِ الْيَابِسِ الْخُبْزِ الْيَابِسِ وَحْدَهُ...
(Kamil, 2012, hal 7)

Kutipan di atas menjelaskan pada tokoh Hasan mengalami kondisi kemiskinan dan penderitaan keluarga yang dimana ia jatuh sakit selama selama dua bulan. Saat itu menjelang hari raya, di mana mereka hanya memiliki roti kering karena Hasan jatuh sakit dan tidak bisa bekerja.

وَتَقُولُ لِلأَسْرَةِ فِي غَصَبٍ شَدِيدٍ: «يَا لَكُمْ مِنْ قُسَّاءِ الْقُلُوبِ لِمَاذَا تُحْرِقُونَ مَسْكَنَنَا؟
(Kamil, 2012, hal 12)

Kutipan cerpen di atas menjelaskan saat hewan Lebah marah kepada keluarga Hasan yang telah membakar dan menghancurkan sarang mereka karena ketidaktahuan keluarga Hasan, hewan tersebut keluar dari batang kayu yang dibakar sebagai bahan pemanas.

- c. Alur Akhir (penyelesaian) pada alur ini adalah sebuah penyelesaian cerpen. Hasan yang memiliki karakter sangat tabah dan kesederhanaan nya dalam hidup ia mendapat balasan yang sangat tidak diduga bagi dirinya. Berikut kutipan cerpen nya :

رَأَوْا مَكَانَ الْكُوْحَ قَصْرًا فَأَخِرَّا...
(Kamil, 2012, hal 15)

أَرَدْنَا أَنْ تَجْزِيَنَا عَلَى صَبَرَتِنَا، أَقِمْنَ فِيهِ عَلَى الْرَّحْبِ وَالسَّعْدِ آمِنَاتٌ مُطْمَئِنَاتٍ، وَآخِرَنَ
فِيهِ مَكَانًا حَارِّاً مُوَافِقًا لِرَاحِتِنَا.

(Kamil, 2012, hal 16)
إِنِّي لِأُسْعِدُنِي أَنْ تَقْمَنَ عِنْدَنَا فَلَا تَقْارِبُنَا أَبَدًا.
(Kamil, 2012, hal 12)

Kutipan cerpen tersebut menjelaskan bahwa keluarga Hasan yang tinggal disebuah gubuk di tepi hutan mendapatkan balasan berupa istana yang megah sebagai imbalan dan kesabaran, kebaikan hati nurani Hasan dan keluarganya. Para hewan seperti lebah, burung dan katak pun membalas perbuatan kebaikan keluarga Hasan karena walaupun ketidaksengajaan mereka membakar tempat tinggal para hewan itu, Istri Hasan menunjukkan rasa empati dan menawarkan tempat tinggal serta makanan kepada para hewan meskipun mereka juga hidup dalam keadaan miskin.

وَأَنَّ السَّعِيدَ الْحَقِّ لَيْسَ هُوَ الْغَيْرُ الْكَثِيرُ الْمَالِ.
بَلْ هُوَ مَنْ يَرْتَاحُ إِلَى الْإِحْسَانِ وَالْبَرِّ، وَتَبَهَّجُ نَفْسُهُ بِعَمَلِ الْخَيْرِ وَصُنْعَ الْجَمِيلِ.
(Kamil, 2012, hal 17)

Kutipan cerpen tersebut menjelaskan nilai moral yang diambil pada kisah tersebut bahwasanya kebaikan yang tulus tidak akan sia-sia. Buah dari kesabaran dan kemurahan hati keluarga Hasan mendapatkan balasan yang setimpal karena kebaikan nya tanpa pamrih dan

hidup dalam kesederhanaan. Dan sesungguhnya orang yang bahagia ialah bukan orang yang banyak diukur dari harta tetapi dia adalah orang yang merasa tenang dengan kebaikan dan kemurahan hati dalam berbuat hal-hal yang baik.

‘Dalam cerpen ini, terdapat tiga unsur latar yang meliputi aspek tempat, waktu, dan kondisi sosial.

1. Latar tempat

a. Rumah Nenek (tempat narasi utama dimulai). Berikut kutipan cerpen :

جَلَسَتْ رَاوِيَةُ هَذِهِ الْقِصَّةِ بَيْنِ أُولَادِهَا وَحَفَدَّيْهَا،
وَقَدْ تَعَوَّدَ الْحَفَدَةُ.... - أَنْ يَجْتَمِعُوا حَوْلَهَا قُبَيلَ النَّوْمِ
(Kamil, 2012 Hal 6)

Kutipan cerpen tersebut menjelaskan bahwa Rumah Nenek menjadi tempat awal pencerita. Menunjukkan konteks awal dari cerita utama tentang Sa'id Hasan.

b. Gubuk Kecil (tempat tinggal Hasan). Berikut kutipan cerpen :

كَانَ فَلَاحًا فَقِيرًا، يَعِيشُ فِي كُوْحٍ صَغِيرٍ، تُحِيطُ بِهِ بَعْضُ الْحَشَائِشِ،
عَلَى مَقْرَبَةِ مِنْ غَابَةٍ كَثِيفَةٍ،
(Kamil, 2012, hal 7)

Kutipan cerpen tersebut menjelaskan gambaran sebuah gubuk sederhana ditengah alam kehidupan seorang Hasan bersama keluarga dengan hidup kemiskinan.

c. Hutan (tempat Hasan menebang kayu). Berikut kutipan cerpen :

أَدْهَبُوا - يَا أَوْلَادِي - وَجِيَّتُوا بِالْجَدْعِ...
شَجَرَةُ الْكَسْتَنَا الْجَافَةُ...
(Kamil, 2012, hal 9)

Kutipan cerpen tersebut menjelaskan Lokasi Hutan dekat tempat tinggalnya menjadi tempat keluarga Hasan dimana di dalam tersebut terdapat sumber kehangatan. Bawa alam yang keras pun bisa memberi manfaaat jika kita mensyukuri nya.

2. Latar Waktu

a. Musim dingin

وَكَانَتِ اللَّيْلَةُ مِنْ لَيَالِي الشَّتَاءِ الباردةِ
وَكَانَتِ الْأَرْضُ مَغْطَأةً بِمَا تَسَاقَطَ مِنَ الشَّلَحِ فِي الصَّبَاحِ
(Kamil, 2012, hal 6)

Kutipan cerpen tersebut menjelaskan musim dingin saat itu kondisi fisik dan emosional keluarga Hasan mengalami kesulitan, penderitaan dan keterbatasan makanan.

b. Malam menjelang Hari Raya

وَقَدْ أَفْلَانَ الْعِيدُ عَلَى الْأُسْرَةِ
كَانُوا يَسْتَقْبِلُونَ الْعِيدَ بِالسَّهَرِ
(Kamil, 2012, hal 7)

Kutipan cerpen tersebut menjelaskan saat malam menjelang Hari Raya memperkuat diri nya walaupun keluarga Hasan miskin diantara peryaan Masyarakat namun tetap menunjukkan kegembiraan meski tanpa adanya materi.

3. Latar Sosial

a. Kemiskinan tapi penuh syukur dan kasih

بَلْ لَعْلَهُ كَانَ فِي عَصْرِهِ مِنْ أَفْقَرِ الْفُقَرَاءِ، وَلَكِنَّهُ عَاشَ - مَعَ هَذَا - مِنْ أَسْعَدِ النَّاسِ
(Kamil, 2012, hal 7)

Kutipan cerpen tersebut menjelaskan Hasan tidak memiliki kekayaan material tetapi memiliki kekayaan batin contoh nya kesabaran, kedermawanan dan keyakinan.

b. Keluarga yang religius penuh dengan harap

بَلْ لَعْلَهُ كَانَ فِي عَصْرِهِ مِنْ أَفْقَرِ الْفُقَرَاءِ، وَلَكِنَّهُ عَاشَ - مَعَ هَذَا - مِنْ أَسْعَدِ النَّاسِ
(Kamil, 2012, hal 8)

Kutipan cerpen tersebut menjelaskan Keluarga Hasan tidak mengeluh meski dalam kelaparan tetapi tetap bersyukur dan berdo'a.

Cerpen *As Sa'id Hasan* karya Kamil Kaylani merupakan salah satu karya sastra Arab yang mengangkat tema kesederhanaan, kesabaran, dan nilai kebahagiaan yang hakiki. Kisah ini menceritakan tentang Hasan, seorang pria miskin yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya di sebuah gubuk sederhana. Cerita ini dibingkai melalui tuturan seorang nenek kepada cucu-cucunya, yang menandakan adanya pesan moral yang hendak diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam penelitian ini, pendekatan strukturalisme Robert Stanton digunakan untuk membedah unsur-unsur pembangun cerita seperti karakter, alur, latar, serta keterkaitan ketiganya dalam menyampaikan makna cerita. Dalam kutipan awal disebutkan, "*Sesungguhnya perbuatan baik akan pernah sia-sia selamanya, dan orang yang benar-benar bahagia bukanlah orang yang kaya raya, melainkan orang yang tenteram dengan kebaikan dan kebajikan*" (Kamil, 2012, hlm. 6 & 17). Kutipan ini menjadi dasar moral keseluruhan cerita, bahwa kebahagiaan tidak diukur dengan harta, melainkan dengan ketenteraman hati dan amal kebaikan. Hasan, meskipun bukan sultan, pangeran, ataupun menteri, justru digambarkan sebagai salah satu manusia paling bahagia di zamannya (Kamil, 2012, hlm. 7). Penggambaran karakter seperti ini mengindikasikan adanya penekanan pada kualitas batin ketimbang status sosial.

Karakter utama dalam cerita ini adalah Hasan. Ia digambarkan sebagai sosok yang sederhana, sabar, penuh rasa syukur, dan memiliki ketabahan luar biasa dalam menghadapi ujian hidup. Kemiskinan yang menderanya tidak membuat ia berkeluh kesah, melainkan mengajarkannya arti ketenangan batin. Istrinya digambarkan sebagai pendamping yang penuh kasih sayang, meskipun hidup dalam keterbatasan. Anak-anak mereka, meskipun sering lapar dan kekurangan, tetap digambarkan gembira dan taat kepada orang tua (Kamil, 2012, hlm. 7-8). Karakter-karakter pendukung lain, seperti nenek dan cucu-cucunya, berfungsi sebagai bingkai narasi yang menyampaikan kisah ini kepada pembaca, sedangkan tokoh-tokoh hewan (lebah, burung, katak) hadir sebagai simbol keseimbangan alam yang terganggu akibat keserakahan manusia. Karakter Hasan yang sabar dan penuh kebajikan menjadi pusat gravitasi cerita. Tanpa sikapnya yang lapang dada, alur cerita tidak akan mengarah kepada penyelesaian yang penuh makna. Sifatnya yang menerima keadaan, taat berdoa, dan mengutamakan kebaikan meski miskin justru menjadi kunci kebahagiaannya. Karakter ini sekaligus menjadi representasi dari nilai moral yang ingin disampaikan penulis: bahwa orang baik akan mendapatkan balasan kebaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cerpen ini memiliki alur linier dengan pola pengenalan – konflik – penyelesaian. Pengenalan dimulai dengan kisah nenek yang sedang duduk bersama cucu-cucunya di malam musim dingin yang dingin membeku (Kamil, 2012, hlm. 6). Latar musim dingin dan tanah yang tertutup salju sejak pagi memberikan kesan suasana yang keras dan penuh kekurangan. Di sinilah cerita Hasan diperkenalkan: seorang pria miskin yang harus menghidupi keluarganya dalam kondisi sulit. Konflik memuncak ketika keluarga Hasan mengalami kelaparan yang parah. Dikisahkan bahwa mereka sangat lemah karena kekurangan makanan, namun anak-anak tetap bergembira membantu ibu mereka mengumpulkan kayu bakar untuk menghangatkan rumah (Kamil, 2012, hlm. 7–8). Di tengah kondisi tersebut, Hasan tetap bersikap sabar dan meminta anak-anaknya untuk mengambil batang kayu dari pohon kastanye yang kering (Kamil, 2012, hlm. 9). Konflik batin berupa kesedihan, keprihatinan, dan rasa tidak berdaya hadir secara halus melalui penggambaran suasana dingin dan lapar.

Penyelesaian cerita dihadirkan dengan sederhana: kesabaran Hasan dan keluarganya membuatkan kebahagiaan yang hakiki. Meskipun tidak digambarkan secara detail mengenai wujud kebahagiaan tersebut, penutup cerita memberikan kesan bahwa ketenteraman hati dan hubungan harmonis dalam keluarga adalah anugerah yang jauh lebih berharga dibandingkan kekayaan materi. Alur seperti ini menggarisbawahi pesan bahwa penderitaan hanyalah bagian dari perjalanan menuju kebahagiaan, selama manusia tetap sabar dan berbuat baik.

Latar tempat utama adalah sebuah gubuk kecil di pinggir hutan. Lokasi ini digambarkan sebagai tempat yang jauh dari kemewahan, namun menjadi pusat kehangatan keluarga. Latar waktu berada di musim dingin menjelang hari raya, di mana salju menutupi tanah dan udara sangat dingin (Kamil, 2012, hlm. 6). Keadaan musim dingin tidak hanya menjadi latar fisik, tetapi juga menjadi simbol ujian kesabaran dan keimanan keluarga Hasan. Latar sosial menggambarkan masyarakat miskin yang tetap religius dan penuh doa, berbeda dengan gambaran masyarakat kaya yang sering kali terlena dengan dunia. Keberadaan hutan dan pohon kastanye yang kering memiliki fungsi simbolis: hutan sebagai lambang sumber kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya, sedangkan pohon kastanye yang mati menjadi lambang kesempatan terakhir yang dimanfaatkan Hasan untuk menghangatkan keluarganya. Latar-latar ini mendukung suasana cerita yang penuh kesederhanaan dan keterbatasan, sekaligus menegaskan makna kebahagiaan yang muncul dari keterbatasan tersebut.

Karakter, alur, dan latar dalam cerita ini saling menguatkan satu sama lain. Karakter Hasan yang sabar menjadi pusat yang menggerakkan alur konflik dan penyelesaian. Alur yang sederhana memudahkan pembaca menangkap pesan moral tanpa harus dihadapkan pada kompleksitas peristiwa. Latar yang keras—musim dingin, kemiskinan, dan kesunyian hutan—menjadi panggung yang memperkuat nilai ketabahan dan ketenangan batin. Ketiga unsur tersebut menghasilkan sebuah makna besar: bahwa kebahagiaan bukan diukur oleh materi, melainkan oleh ketulusan, kesabaran, dan kebajikan. Bahkan dalam kondisi serba kekurangan, seseorang dapat merasakan kebahagiaan jika ia mampu menerima takdir dengan ikhlas dan tetap berbuat baik kepada sesama.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa cerpen *As Sa'id Hasan* menyampaikan beberapa nilai penting. Pertama, nilai moral yang menekankan bahwa setiap perbuatan baik, sekecil apa pun, tidak akan sia-sia. Kedua, nilai religius yang menunjukkan bahwa doa, tawakal, dan kesabaran adalah kunci menghadapi kesulitan hidup. Ketiga, nilai sosial yang

mengajarkan empati dan kepedulian terhadap sesama, termasuk terhadap makhluk selain manusia. Keempat, nilai pendidikan keluarga di mana orang tua menjadi teladan bagi anak-anak dalam menghadapi cobaan dengan syukur. Pesan moral utama yang diangkat adalah bahwa kebahagiaan sejati terletak pada hati yang tenang, bukan pada banyaknya harta. Kesederhanaan yang disertai keikhlasan justru membuka jalan menuju kedamaian batin. Cerpen ini relevan bagi pembaca masa kini, karena mengingatkan bahwa di tengah gaya hidup modern yang materialis, nilai kesederhanaan dan kebijakan tetap menjadi kunci utama bagi kesejahteraan psikologis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dipaparkan, penelitian terhadap cerpen As Sa'id Hasan mengungkapkan bahwa kebahagiaan sejati dalam cerita tersebut lahir dari kesabaran, kesederhanaan, dan ketulusan berbuat baik, bukan dari kemewahan materi. Cerpen ini menampilkan tokoh Hasan beserta keluarganya yang hidup dalam keterbatasan ekonomi namun tetap menjaga rasa syukur, hingga pada akhirnya mendapatkan keajaiban sebagai balasan atas amal kebaikan mereka. Alur yang bergerak dari penderitaan menuju kebahagiaan, latar tempat dan waktu yang sederhana, serta konteks sosial yang mendukung, menjadi unsur intrinsik yang menguatkan pesan moral cerita tersebut: kebahagiaan adalah milik mereka yang berhati mulia dan peduli kepada sesama. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian strukturalisme, khususnya melalui penerapan teori Robert Stanton dalam menganalisis unsur intrinsik cerita meliputi karakter, alur, dan latar. Penelitian ini menegaskan bahwa teori strukturalisme dapat digunakan secara efektif untuk mengungkap makna yang tersirat dalam karya sastra Arab modern, sehingga memperkaya khazanah pendekatan analisis sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti, mahasiswa, dan pembaca dalam mengkaji karya sastra Arab lainnya, terutama yang berfokus pada pesan moral dan nilai kehidupan melalui pendekatan strukturalisme.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan analisis pada unsur intrinsik berupa fakta cerita (karakter, alur, dan latar) tanpa mengkaji aspek ekstrinsik seperti latar belakang pengarang, konteks sejarah, maupun nilai-nilai sosial budaya yang lebih luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis diperluas dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek ekstrinsik, atau dengan membandingkan beberapa karya sejenis guna memperkaya pemahaman mengenai nilai-nilai moral dalam sastra Arab kontemporer. Penelitian ini menegaskan relevansi dan manfaat kajian sastra melalui pendekatan strukturalisme, baik sebagai kontribusi akademis maupun sebagai sarana pemaknaan nilai kehidupan. Temuan mengenai kebahagiaan yang lahir dari kesabaran, kesederhanaan, dan ketulusan berbuat baik menjadi pesan utama yang tidak hanya relevan dalam konteks sastra, tetapi juga dapat menjadi inspirasi dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. W. (t.t.). *Analisis Strukturalisme Robert Stanton Terhadap Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini*.
- Amali, M. N. (2022). *Analisis Hikayat Qodil Gobah Karya Kamil Kailani (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)*. 6(2).
- Ammar, Z. (2024). *Kajian struktural pada novel Al-Ajnihah Al- Mutakatsirsah karya Kahil Gibran: Sebuah analisis*.
- Aqillah, R. M., Rohanda, R., & Ainusyamsi, F. Y. (2025). *PERJUANGAN PEREMPUAN DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL HIKAYAT ZAHRA KARYA HANAN AL-SHAYKY*.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- BUKU MPS LP2M. (t.t.).
- Buku_Pengkajian_Sastr.pdf*. (t.t.).
- Deby Safitri Nur Rahmah, & Wijaya, H. (2023). Analisis Strukturalisme pada Cerpen Anak Ikan Karya Fitra Yanti. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(3), 580–590. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i3.722>
- Fatimah, E. S. (2019). NOVEL ANAK RASIAH KODEU BINER KARYA DADAN SUTISNA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP (Analisis Strukturalisme dan Etnopedagogik). *LOKABASA*, 8(1), 30. <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15965>
- Fatimah, M., Djaliel, M. A., & Rohanda. (2024). *KEGELISAHAN BATIN JAAFAR AL-RAWI DALAM NOVEL QOLBU AL- LAIL KARYA NAJIB MAHFUZH*. 3(2).
- Ginting, A. (2021). Kajian Strukturalisme Pada Puisi Anak. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 127–132. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v4i1.1000>
- Handiani, M. P., Munaris, D., Pd, S., Pd, M., Prasetyo, H., Hum, S., & Pd, M. (2023). *ANALISIS STRUKTURALISME PUISI MODERN “ENAM” MENGGUNAKAN PENDEKATAN OBJEKTIF KARYA PUTU WIJAYA*.
- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunnudin, M. (2023). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.246>
- Khairani, R., & Suryaningsih, I. (2020). ANALISIS KLASIFIKASI EMOSI CINTA TOKOH LAYLĀ DALAM NOVEL AL-ARWĀHU AL-MUTAMARRIDAH KARYA KHALIL GIBRAN. *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.23>
- Mira Dinda Fatimatu Syarifah. (2023). Kajian Strukturalisme Puisi “Ujung-Ujung Hujan” Karya Aan Mansyur. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 61–74. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i3.2308>
- Nengsih, R. A., Rapi, M., & Juanda, J. (2020). UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL GITNJALI KARYA FEBRIALDI R. BERDASARKAN TEORI STRUKTURAL ROBERT STANTON. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.59562/neologia.v1i1.12528>
- Nurfalah, U. S. (t.t.). *KAJIAN STRUKTURAL CERPEN KARANGAN SISWA KELAS IX MTS AL-FURQON KLARI KARAWANG SEBAGAI RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN*.

- Pebriani, Y. (t.t.). *ANALISIS FIKSI KADO UNTUK PUTRI UNGU DAN SURI CUCU KAKEK DULHAK: TINJAUAN STRUKTURALISME*.
- Pramudya, R. I., & Rohanda, R. (2024). *Refresentasi Religius Islami dalam Novel Zayni Barakat Karya Gamal Al-Ghitani*. 3(1).
- Proposal_skripsi_PRINTtok*. (t.t.).
- Pulungan, R. (2020). *ANALISIS CERPEN "JANJI PURNAMA KETIGA PULUH TUJUH."*
- Putri, A. H., Nurjaman, D. S., & Rohanda, R. (2025). *NILAI-NILAI MORAL PADA FILM THEEB KARYA NAJI ABU NOWAR KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE*. 11(1).
- Ramadhan, A. H., & Rohanda, R. (2024). *PERGESERAN TERJEMAHAN DALAM CERITA PENDEK AJMALU AL-QIŞAŞ AL-QAŞİRAH: KAJIAN PENERJEMAHAN J.C. CATFORD*. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 723–730. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.530>
- Ramadhan, G., & Rohanda, R. (2024). *PERUBAHAN NASIB TOKOH UTAMA DALAM CERPEN NIKOSIA KARYA SAADI YOUSSEF (ANALISIS SEMIOTIKA NARATIF A.J GREIMAS)*. 8(1).
- Rohanda, R. (2005). Model Penelitian Sastra Interdisipliner.
- Rohanda, R. (2016). Metodologi Penelitian Sastra. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). *ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI MORAL DALAM CERPEN "KEMBANG GUNUNG KAPUR" KARYA HASTA INDRIYANA*. 1.
- Sari, A. M., & Surabaya, U. S. A. (2024). *Fakta Cerita dalam Film "روضم" فيصل صفيف: جلث سلسس* (Kajian Strukturalisme Robert Stanton).
- Sariasih, Y., Sholikah, H. A., Atmojo, T. W., & Marasabessy, Y. (t.t.). *ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK PADA NOVEL PANCARONA KARYA ERISCA FEBRIANI*.
- Setiawati, I. F., & Rohanda, R. (2020). *KONSEP CINTA DALAM NOVEL AL-LAUN AL-ĀKHAR KARYA IHSAN ABDUL QUDDŪS* (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 3(2), 31–51. <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i2.6668>
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *PRAXIS*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>
- Syafitri, N. (2024). *نومأم دهاجم رفصلا ڏعاس Karya Unsur-unsur Intrinsik dalam Naskah Drama* (Analisis Struktural Robert Stanton).
- Umam, Rohanda, Khomisah. (2022) *PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM CERPEN SYAHRAZAD BINTU AL-WAZIR*.
- Utami, N. (2021). *ANALISIS STRUKTURALISME TEKS DRAMA JAKA TARUB DAN 7 BIDADARI KARYA AKHUDIAT*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.5475>
- Wulanda, W., Furqan, A., Isnani, W., & Rachman, A. K. (2024). Analisis Struktur Teks Dongeng Api yang Indah Karya Endang Firdaus: Kajian Strukturalisme. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 287–298. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.4164>